

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUTON DALAM PUISI DI KERATON BUTUNI KARYA SYAIFUDDIN GANI (KAJIAN EKOLOGI SASTRA)

Syarifuddin Tundreng¹, Ardianto², Agus Rofi'i³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, ²Universitas Sembilanbelas November Kola³Universitas Majalengka
Corresponding e-mail: tundreng.syarifuddin@gmail.com

Received: 9th of April 2023, Accepted: 20th of June 2023, Published: 25th of June 2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan diksi-diksi alam yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Buton dalam puisi *Di Keraton Butuni* karya Syaifuddin Gani (kajian ekologi sastra). Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan wujud Kearifan Lokal masyarakat Buton dalam Puisi *Di Keraton Butuni* karya Syaifuddin Gani serta sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya lokal. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka seperti buku-buku dan jurnal, sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu larik dan bait yang terdapat dalam puisi *Di Keraton Butuni*. Teori yang digunakan untuk menganalisis serta menginterpretasi puisi *Di Keraton Butuni* yaitu teori ekologi sastra. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa diksi-diksi alam yang dipilih oleh Syaifuddin Gani dalam puisi *Di Keraton Butuni* mampu merepresentasikan wujud kearifan lokal masyarakat Buton dalam wujud budaya dan kepercayaan.

Kata Kunci : *di keraton butuni, kearifan lokal, puisi, ekologi sastra*

Abstract

This research is motivated by the use of natural dictions that represent the local wisdom of the Buton people in the poem Di Keraton Butuni by Syaifuddin Gani (a study of literary ecology). The purpose of this research is to describe the form of local wisdom of the Butonese community in Syaifuddin Gani's Poetry Di Keraton Butuni as well as a form of preserving local culture. In this study, the type of research used is literature, by utilizing library sources such as books and journals, as supporting references in this study. The method used is content analysis. Sources of data in this study are the lines and stanzas contained in the poem Di Keraton Butuni. The theory used to analyze and interpret poetry at the Butuni Palace is the theory of literary ecology. The results of the research and discussion show that the natural dictions chosen by Syaifuddin Gani in the poem Di Keraton Butuni are able to represent the form of local wisdom of the Butonese community in the form of culture and belief.

Keywords: *di keraton butuni, local wisdom, poetry, literary ecology*

Copyright (c) Syarifuddin Tundreng, Ardianto, Agus Rofi'i

PENDAHULUAN

Puisi dapat dijadikan salah satu media dalam menyampaikan kekaguman atau keprihatinan seorang penyair terhadap sebuah objek. Kekuatan puisi pada pemilihan diksinya, membuat penyair dapat mengeksplorasi realitas dunianya yang dikombinasikan dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya tanpa menggunakan kata yang berlebihan secara kuantitas. Kata adalah kekuatan dalam puisi, dengan kata yang sedikit pengarang mampu menceritakan dunia dengan segala

permasalahannya. Selain sarat akan makna, puisi juga memiliki keindahan kata yang didukung pemilihan rima dan irama nan indah. Sejalan dengan konsep di atas, Sehandi (2018: 56) mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra yang terikat oleh bunyi bahasa (rima, irama, intonasi), bentuk baris (larik), dan bait serta ditandai oleh penggunaan bahasa yang padat. Fenomena karya sastra dapat disamakan dengan fenomena manusia sebagai produk budaya. Tingkat kerumitan kehidupan manusia sebanding dengan karya sastra. Hal ini disebabkan karya sastra terutama bersumber dari, membahas, dan berkaitan dengan kehidupan manusia.

Penggunaan kata yang minim, namun sarat makna inilah yang menjadikan pembeda antara karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya. Puisi lebih memberikan kesan misterius dengan pemilihan diksi yang membutuhkan interpretasi yang lebih cermat dari pembaca untuk mengungkap makna yang terkandung. (Sugiarti, 2017) menyatakan bahwa makna-makna yang tersurat dan tersirat di dalam bait maupun baris dalam puisi, umumnya berisi pesan yang hendak disampaikan oleh pegarang kepada para pembacanya, mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, refleksi rekaman pengalaman dan interpretasi pengarang terhadap sebuah budaya, penterjemahannya melalui larik dan bait puisi. Konsep yang serupa diungkapkan oleh Pradopo (1995) bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi dari berbagai pengalaman manusia yang penting, digubah dalam bentuk atau wujud yang berkesan.

Pada dasarnya peneliti sastra memiliki bahasa yang universal karena terdorong kuatnya imajinasi yang ada pada sastra itu sendiri, hal ini senada dengan Albert Einsten bahwa imajinasi lebih penting dari pengetahuan karena pengetahuan terbatas sedangkan imajinasi mencakup seluruh dunia. (Dewi, 2018) mengungkapkan bahwa interpretasi pengarang terhadap dunia nyata digambarkan melalui karyanya untuk menciptakan dunia yang diinginkan pengarang. Wujud kearifan lokal seringkali diangkat sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakatnya.

Fenomena karya sastra dapat disamakan dengan fenomena manusia sebagai produk budaya. Tingkat kerumitan kehidupan manusia sebanding dengan karya sastra. Hal ini karena karya seni pada hakekatnya bermula dari, berdiskusi, dan untuk eksistensi manusia. Sebagai sumber, medium, suasana, dan sasaran sebuah karya sastra, fenomena kehidupan dan ekologi yang melingkupinya memiliki peran penting dalam penciptaannya. (Hafida et al., 2020).

Kemunculan sastra tulis dan sastra lisan di Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap dunia sastra. Lingkungan sekitar memiliki dampak yang signifikan terhadap

perkembangan sastra. Orang akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang suatu peristiwa dan sosial budaya suatu daerah jika karya sastra ada. Di Indonesia, salah satunya melalui karya sastra lisan. (Rahman et al., 2020).

Isu lingkungan merupakan salah satu isu yang sering diangkat dalam sebuah karya sastra puisi. Bahkan, sudah sejak lama penggunaan diksi-diksi alam dipergunakan oleh penyair dalam karya-karyanya. Pada beberapa karya sastra, alam tidak hanya hadir sebagai latar cerita fiktional tetapi juga menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan alam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah karya sastra. Dalam pandangan Sukmawan (2013) yang membahas tentang kajian kearifan lokal dari perspektif lingkungan yang lebih luas, mengingat sastra bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Alam dibutuhkan oleh para sastrawan sebagai bagian dari sumber inspirasinya, sedangkan karya sastra menjadi media konsevasi alam.

Begitupun dalam penciptaan puisi, penyair mengelaborasi berbagai diksi yang merujuk pada alam seperti pepohonan, laut, bukit, gunung, ombak, awan, dan diksi lainnya untuk menunjukkan bahwa alam digunakan untuk menggambarkan isi karyanya, bukan sekadar menjadi latar fisik dalam karya tersebut. Selain itu, penyair menjadikan alam sebagai tema utama dalam puisinya untuk menyampaikan gagasan, kekaguman, pengalaman, ataupun keprihatinannya terhadap kondisi alam sekitarnya.

Peranan sastra mengembankan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya dalam masyarakat, karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat nilai sewajarnya dan disebarluaskan terutama dalam kehidupan manusia secara sosial (Sugiarti, 2019).

Keterkaitan alam dengan karya sastra inilah yang mengilhami kemunculan sebuah konsep ekologi sastra dikalangan kritikus sastra. Konsep yang menggambarkan mengenai keterkaitan alam dengan sastra ini dikenal dengan istilah ekokritik (ecocriticism). Hal tersebut diperkuat oleh Endraswara (2016) yang menyatakan bahwa ecocritisem berupaya untuk menampakkan bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan berperan menemukan solusi untuk memecahkan masalah lingkungan melalui karya sastra. Lebih jauh Endraswara (2016) memaparkan bahwa ekokritik sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai sebagai sebuah studi yang mengkaji tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Konsep ini dijelaskan lebih lanjut dalam esai yang

ditulis oleh Glotfelty dan Fromm (1996) yang berjudul *Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Melalui essainya, Glotfelty dan Fromm bermaksud untuk mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam karya sastra, di mana pendekatan yang dilakukan dengan menjadikan bumi sebagai pusat studinya.

Pengkajian bumi dalam ekokritik tidak hanya dibatasi pada hubungan antara manusia dengan alam (lingkungan) secara fisik saja, lebih luas kajian ekologi sastra juga mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungan non-fisik berupa kebudayaan dan interaksi sosial masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Soekanto (dalam Mu'in, 2013 : 303) mengungkapkan bahwa ekokritisisme jika dikembangkan ke arah yang lebih luas, maka objek kajiannya tidak hanya pada alam secara fisik akan tetap kebudayaan secara luas. Kompleksnya permasalahan manusia disokong oleh multidisipliner (Khomsah, 2020).

Penelitian dengan menggunakan alam sebagai tema, memang telah sering digunakan oleh para sastrawan sejak dahulu. Beberapa sastrawan seringkali menggunakan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Salah satunya yang dilakukan oleh William Wordsworth melalui sajaknya secara signifikan berhubungan dengan keindahan hutan, pegunungan, bunga, binatang dan alam. Pada waktu itu dalam revolusi industry sangat mempengaruhi setiap kehidupan manusia (Mu'in, 2013).

Perwujudan alam dalam puisi tidak hanya sebagai latar yang ditampilkan untuk memperindah puisi, kehadiran alam (lingkungan) dalam puisi sebagai inspirasi penyair turut mempertegas pesan yang disampaikan oleh penyair. Objek alam telah digunakan oleh sastrawan pada hampir semua karyanya sebagai media bahasa dan majas. Objek alam juga terkadang digunakan oleh sastrawan untuk merepresentasikan nilai atau makna yang terkandung dalam karyanya. Salah satu karya sastra yang menggunakan diksi-diksi alam untuk merepresentasikan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Buton yaitu puisi *Di Keraton Butuni* karya Syaifuddin Gani.

Pada umumnya, Syaifuddin Gani sebagai penyair dalam menterjemahkan wujud kearifan lokal dalam puisi-puisinya, selalu menggunakan diksi-diksi yang sederhana dan lazim digunakan dalam masyarakat. Seperti; *Keraton Butuni*, pantun, petuah raja-raja, Lontar, sarung, Keris Putih, batu popaua, petuah raja, Murhum, meriam, dan lain-lain. Lebih jauh, penyair dalam puisi *Di Keraton Butuni*, merepresentasikan wujud kearifan lokal dalam bentuk arsitektur Buton yang telah mengarah pada modernisasi serta integrasi agama dalam kehidupan masyarakatnya.

Modernisasi arsitektur Buton dapat dilihat dari peralihan penggunaan rumah berbentuk panggung menjadi rumah beton dengan tetap mempertahankan konstruksi bangunan yang tidak menggunakan paku besi. Keraton Buton juga merepresentasikan nilai religius atau keagamaan yang diintegrasikan pada pemilihan bentuk arsitektur dinding benteng Keraton Buton yang berbentuk “dal” dalam bahasa Arab. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Buton pada saat itu yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam (Dirman, 2018: 167).

Benteng Keraton Buton tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Buton saja, lebih daripada itu Keraton Buton menunjukkan bahwa masyarakat Buton menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan sehingga berusaha mengintegrasikan ajaran-ajaran agama pada setiap aspek kehidupan. Kearifan lokal masyarakat Buton lainnya dapat dilihat pada diksi pantun yang merepresentasikan nilai kearifan lokal berupa karya-karya sastra masyarakatnya. Karya sastra pantun tersebut bernilai etika, moral, pendidikan ataupun cerita-cerita mitos raja Buton pertama, Wakaka (Dirman, 2018: 246).

Puisi Di Keraton Butuni mengajak pembaca untuk mengitari bagaimana wujud wilayah dan masyarakat Buton, melalui rentetan diksi-diksi dalam nuansa puisi. Diksi alam yang digunakan penyair dalam puisinya, sesungguhnya merepresentasikan keadaan ekologis masyarakat Buton yang tinggal di pesisir pantai dengan lingkungan yang dipenuhi batu karang. Melalui penggambaran alam yang ditampilkan dalam puisi tersebut, menyiratkan wujud kearifan lokal masyarakat Buton berupa perundang-undangan yang digunakan oleh masyarakat Buton sejak kepemimpinan raja keenam sekaligus sultan pertama Buton, Lakilaponto atau Sultan Murhum Kaimuddin. Perundang-undangan yang digunakan pada kesultanan Buton direpresentasikan dalam oleh diksi mengubur cerita dan petuah raja-raja. Diksi tersebut menyiratkan tentang ucapa raja-raja dalam wujud tata aturan yang mengikat masyarakat buton dalam aspek kehidupannya (Martabat tujuh). Selain itu, pada penggalan puisi “Murhum, pantun alun-alur rimbun, penyair mencoba menggambarkan kekayaan budaya masyarakat buton melalui kabanti, sebuah kearifan lokal masyarakat Buton berupa nyanyian dan syair khas kesultanan Buton.

Puisi Di Keraton Butuni, tidak hanya memperkenalkan kearifan lokal yang terdapat masyarakat Buton yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara, namun juga secara tidak langsung membangkitkan kesadaran manusia terhadap kondisi lingkungannya. Pernyataan tersebut, sejalan dengan konsep mengungkapkan bahwa ekokritik sastra membuka peluang penafsiran sastra

secara luas untuk menemukan korelasi estetis antara sastra dan kondisi lingkungannya (Endraswara, 2016).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka seperti buku-buku dan jurnal, sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Tujuan penggunaan metode ini untuk mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Buton dalam puisi *Di Keraton Butuni* karya Syaifuddin Gani (kumpulan surat dari matahari), didasarkan atas data larik, dan bait. Menurut Fraenkel, Wallen & Hyun (2007: 478), analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DI KERATON BUTUNI

Memanjat dinding-dinding keraton butuni

Kerak-kerak prasasti mengeras dan berlepasan

Ke lebam jalanan

Dan di sudut-sudut purbani, meriam-meriam tua

Menghadang laut dan bukit-bukit batu

Dengan mesiu yang beku, memandang matahari baru.

Ribuan matahari ribuan fajar ribuan malam

Bertandang dan pulang

Murhum, pantun, aln-alun rimbun

Tertutup guguran tahun

Gerbang-gerbang wolio mendebu

Mengubur cerita dan petuah raja-raja

Mengabur di jurang masa

Lebur bersama angin tenggara

Di wolio molagi:

Rumah purbani di museum sunyi:

Lontar, sarung, dan keris putih

Dikafani nasib yang berabu

Tinggal aroma apek tinggal udara sumpek

Mengepung

Mengapung

Lalu terbentur

Di batu popaua

Selamat jalan

Almarhum

(Buton, September-November 2006).

Wujud kearifan lokal masyarakat Buton dalam puisi *Di Keraton Butuni* tampak pada pemilihan diksi berikut, yaitu:

Memanjat dinding-dinding keraton Butuni

Kerak-kerak prasasti mengeras dan berlepasan

ke lebam jalan. (Gani: 2011)

Kutipan pada data pada larik 1 di atas menyiratkan tentang salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Buton. Diksi *Keraton Butuni* yang merepresentasikan salah satu artefak berupa seni arsitektur di Buton. Diksi *Keraton Butuni* pada dasarnya memuat konstruksi Arcadia, yang menjadi ciri penting dalam narasi pastoral yaitu cara hidup yang diidealkan atau tempat yang diidealkan. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa pada masanya, Keraton Buton memiliki tiga fungsi utama, yaitu: 1) tempat tinggal yang paling ideal bagi raja/sultan serta para petinggi dalam pemerintahan kesultanan Buton, 2) tempat, dalam rangka menjalankan sistem pemerintahan kesultanan Buton, dan 3) tempat untuk melindungi wilayah kesultanan Buton dari ancaman pihak luar. Apabila dikaji berdasarkan kajian sastra lingkungan (ekologi sastra), diksi tersebut dapat dikategorikan sebagai konstruksi arcadia yaitu tempat tinggal yang diidealkan oleh masyarakat Buton bagi masyarakat golongan (*kaomu*) dan sebagian masyarakat golongan (*walaka*).

Selain itu, pada data larik 1 di atas menyiratkan keharmonisan masyarakat Buton dengan alam sekitarnya dalam bekerja dan bertahan hidup. Pemanfaatan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dimanfaatkan oleh masyarakat Buton masa lalu untuk keberlangsungan hidup mereka. Dinding-dinding Keraton Buton memafaatkan kekayaan alam yang ada di sekitarnya berupa hamparan perbukitan batu yang menyediakan pasokan batu berlimpah.

Dan disudut-sudut purbani, meriam-meriam tua.

Menghadang laut dan bukit-bukit batu.

Dengan mesiu yang beku, memandang matahari baru. (Gani: 2011)

Puisi *Di Keraton Butuni* pada dasarnya menggambarkan kehebatan arsitektur berbasis pemerintahan pada masa lampau. Berdasarkan sudut pandang ekokritik, kearifan lokal masyarakat Buton ini, merupakan bentuk eksploitasi terhadap alam sekitar. Pemanfaat sumber daya alam berupa karang dan bebatuan yang melimpah di Buton dimanfaatkan oleh manusia pada masa lampau sebagai bahan untuk membangun peradaban pada masa itu. Keraton Buton dibangun di atas tanah yang berbukit dan berbatu, sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi geografis yang ada

Pemanfaatan sumber daya alam berupa bebatuan yang mendominasi wilayah kepulauan Buton dilakukan secara besar-besaran sebagai bahan dalam pembuatan arsitektur pemerintahan berupa benteng yang menjadi pusat pertahanan kerajaan dari serangan musuh. Selain itu, lokasi benteng yang berada di berdiri di atas bukit dan menghadap laut merupakan bentuk adaptasi lingkungan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan politik maupun ekonomi.

Kondisi lingkungan (alam) berupa laut dan bukit-bukit batu yang digambarkan oleh Syaifuddin Gani dalam puisinya, mengisyaratkan bahwa alam (lingkungan) tempat tinggal manusia dapat memengaruhi kebudayaan atau kearifan lokal yang tercipta di daerah itu. Lingkungan Kesultanan Buton, yang di kelilingi oleh laut dan bukit-bukit batu menjadi penegas bahwa Benteng Keraton Buton diciptakan menggunakan potongan batu karang yang memang menominasi wilayah tersebut. Bukan hanya pada diksi keraton, wujud kearifan lokal pada masyarakat Buton, juga dipaparkan pada benda prasasti-prasasti yang ada di sekitar wilayah Buton. Hal tersebut, tentunya turut mempertegas kondisi ekologi yang ada di daerah tersebut.

Kecermatan Syaifuddin Gani dalam pemilihan diksi dalam puisi *Di Keraton Butuni* yang berhubungan dengan representasi alam pada wilayah geografis berbentuk kepulauan yang berbatasan langsung dengan laut. Penggunaan diksi angin, laut, dan bukit batu karang dipilih oleh

Syaifuddin Gani sebagai latar untuk menggambarkan wilayah Butoni atau wilayah kepulauan Buton.

Selain gambaran eksotisme alam serta pemanfaatan alam bagi masyarakat Buton, diksi pada data larik 2 di atas, juga menyiratkan gambaran suasana dan kondisi masa lalu tentang sebuah peristiwa perang yang pernah terjadi di wilayah Buton, Meriam-meriam tersebut, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan sejarah masyarakat Buton. Meriam-meriam tua tersebut di masa perang digunakan sebagai alat untuk melakukan perlawanan guna mempertahankan wilayah kekuasaan Buton dari musuh. Meriam-meriam yang sudah tua, masih berdiri kokoh sampai saat ini di benteng Buton dan sudah menjadi situs.

Secara ekologis, penggunaan diksi *Meriam-meriam tua* sebagai alat pertahanan wilayah memang sangat sesuai dengan kondisi geologis dan geografis wilayah Buton. Kemudian Seperti halnya dengan benteng-benteng yang ada di wilayah Indonesia bagian timur lainnya yang memiliki posisi yang sangat strategis, Benteng Buton juga memiliki posisi yang sangat strategis. Posisinya, berada di atas bukit bebatuan yang dikelilingi oleh laut. Hal ini dipertegas dalam puisi pada baris kelima yaitu

*Menghadang laut dan bukit-bukit batu.
Murhum, pantun, alun-alun rimbun*

Tertimbun guguran tahun)

Gerbang-gerbang wolio mendebu

Mengubur cerita dan petuah raja-raja

(Gani:2011).

Berdasarkan kutipan puisi pada data larik 3 di atas, ditemukan diksi *pantun-pantun leluhur* yang merepresentasikan kearifan lokal Buton dari segi seni sastra baik lisan maupun tulis. Pantun-pantun tersebut biasanya memuat pesan moral, agama, dan pendidikan yang diturunkan secara terus menerus pada masyarakat Buton. Masyarakat Buton menamai pantun-pantun atau syair-syair tersebut sebagai *Kabanti*. Pantun-pantun tersebut biasanya memuat pesan moral, agama, dan pendidikan yang diturunkan secara terus menerus pada masyarakat Buton. *Kabanti* sendiri berisi pantun dan syair-syair berbahasa *Wolio*.

Diksi *petuah raja-raja* dapat dipahami sebagai nasehat-nasehat ataupun perintah raja terkait dengan aturan-aturan serta larangan-larangan yang mengaju pada norma-norma yang terdapat

dalam Martabat Tujuh. *Martabat Tujuh* merupakan salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Buton. *Martabat Tujuh* memuat tata aturan perundang-undangan Buton yang digunakan pada masa kesultanan Buton. Martabat tujuh berkaitan dengan kepercayaan atau agama yang dianut oleh raja ke-6 atau sultan pertama Buton. Salah satunya ungkapan yang terdapat dalam undang-undang martabat tujuh berikut.

Amadaki-amadakimo Arataa, Solana Bholi o Karo

Amadaki-amadakimo Karo, Sholana Bholi o Lipu

Amadaki-amadakimo Lipu, Sholana Bholi o Sara

Amadaki-amadakimo Sara, Sholana Bholi o Agama

Kalimat tersebut berarti:

Biarlah rusak harta benda, asal jangan rusak diri

Biarlah rusak diri, asal jangan rusak negeri

Biarlah rusak negeri, asal jangan rusak pemerintah

Biarlah rusak pemerintah, asal jangan rusak agama.

(Dirman 2018, 163)

Di wolio molagi;

Rumah purbani

Di museum sunyi:

Lontar, sarung, dan keris putih

Dikafani nasib yang berabu. (Gani:2011).

Diksi rumah purbani, lontar, sarung, dan keris putih merupakan wujud peralatan masyarakat Buton dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Diksi tersebut juga mempresentasikan kesenian dan kerajinan yang terdapat di masyarakat Buton. Berdasarkan kajian sastra lingkungan, diksi tersebut dapat dikelompokkan sebagai bagian dari konstruksi arcadia berupa unsur idylls dan nostalgia yang memuat deskripsi idealisasi nilai-nilai desa yang mengimplikasikan kritisme terhadap gaya hidup kota. Selain itu, Penggunaan diksi *wolio molagi* juga merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Buton berupa seni bangunan yang berbentuk panggung unik berbentuk mahligai yang dijadikan sebagai istana Sultan Buton. Saat ini model arsitektur berbentuk mahligai (*malige*) tersebut masih banyak digunakan oleh masyarakat Buton.

Tinggal aroma apek tinggal udara sumpek

Mengepung

Mengapung

Lalu terbentur di batu popaua.

(Gani:2011)

Diksi *Batu Popaua* merupakan salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Buton. Bagi masyarakat Buton, *Batu Popaua (yoni)* bukan sekadar batu biasa. Namun, *Batu Popaua* dipercaya menjadi sebuah benda yang disakralkan oleh masyarakat Buton saat itu. Secara ekologis, diksi tersebut dapat dikaji sebagai bagian dari narasi apokaliptik yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Hal ini terkait kepercayaan masyarakat Buton sebelum masuknya Islam, masyarakat pada masa itu beragama Hindu dan Animisme. Diksi *Batu Popaua* merepresentasikan nilai kearifan lokal berupa kepercayaan yang di anut masyarakat Buton. Keberadaan *Batu Popaua* sendiri telah digunakan dalam upacara pelantikan raja-raja Buton sejak raja pertama Buton yaitu *Wakaka* serta beberapa generasi kesultanan Buton selanjutnya, sebagai tempat penting dalam upacara pengambilan sumpah sultan-sultan Buton. Hal tersebut didasarkan naskah Undang-Undang *Martabat Tujuh*, Kerajaan Buton sebelum masuknya Islam.

Secara eksplisit pada data larik 5, menunjukkan adanya hubungan antara masyarakat Buton dengan hal-hal supranatural, dalam hal ini terletak pada *Batu Popaua* yang turut serta dihadirkan oleh penulis dalam puisinya.

Batu berbentuk lubang ini, biasanya dijadikan tempat para sultan meletakkan kakinya saat mengucapkan sumpah pengangkatan menjadi sultan buton.

Model kajian narasi apokaliptik dapat ditemui hubungannya dengan bentuk kepercayaan masyarakat Buton terhadap *Batu Popaua* merupakan dimensi lain yang ada dalam masyarakat Buton saat dahulu sampai saat ini. Kepercayaan terhadap dunia supranatural, dalam hal ini kepercayaan terhadap wahyu-wahyu ilahi ataupun hal lainnya yang berhubungan dengan dunia supranatural.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Buton dalam puisi *Di Keraton Butuni* karya Syaifuddin Gani. Representasi tersebut dapat ditelaah menggunakan teori ekologi sastra melalui

kajian sastra lingkungan dengan menggunakan model telaah postural dan telaah konstruksi Arcadia.

Puisi *Di Keraton Butuni* menjadikan keraton Buton sebagai latar fisik untuk menunjukkan kearifan lokal masyarakat Buton sebagai tempat atau kediaman yang diidealkan bagi para raja/sultan serta para petinggi kesultanan Buton. Selain itu, harmonisasi masyarakat Buton (bekerja sama) ditonjolkan oleh penyair dalam bentuk kerajinan, kesenian, adat istiadat, yang dibalut dalam wujud kebudayaan merupakan pengeimplementasian latar sosial dalam puisi ini.

Representasi wujud kearifan lokal berbasis lingkungan dalam puisi ini, juga dapat dilihat pada kepercayaan masyarakat Buton terhadap hal-hal sifatnya supranatural (mistik dan gaib). Namun, di sisi lain masyarakat Buton adalah masyarakat yang sangat taat menjalankan ajaran Islam. Pemerintahan kesultanan Buton mengintegrasikan kepercayaan atau agama Islam dalam bidang pemerintahan.

REFERENSI

- Dewi, Novita (2016) Ekokritik dalam sastra Indonesia: kajian sastra yang memihak. *Jurnal Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15 (1), 19-37.
- Dirman, La Ode. (2018). *Sejarah dan etnografi buton*. Himpunan sarjana pendidikan ilmu-ilmu sosial Indonesia sultra.
- Endraswara, Suwandi. (2016). Ekokritik sastra: Konsep teori dan terapan. Morfalingua
- Endraswara, Suwandi. (2016). Sastra ekologis teori dan praktik pengkajian. CAPS.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., & Hyun, H.H. (2011). *How to desidn and evalute research in education*. MCGraw-Hill Companies.
- Gani, Syaifuddin. (2011). *Surat dari matahari*. Depok.
- Glotfelty, Cheryll, dan Harold Formm. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Hafida, S. H. N., Rokhmah, A. I. N., Kuncara, R. B., Wardani, V. A., Novianti, A. D., Yuniandari, K., Sahira, G. Y., Hidayat, M., Yudiantari, A. L., Handayani, E. D. F., & Zainuddin, A. (2020). Green Literature untuk Menumbuhkembangkan Kesadaran Ekologis di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*. 2(1), 37–43.
- Khomsah. (2020). Ekokritik dalam perkembangan kajian sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83–94.

- Mu'in, Fatchul. (2013). *Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra*. Banjarmasin: The 23rd HISKI Conference on Literature.
- Rahman, H., Wirawati, D., & Sidiq, J. N. A. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Ekologis Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. *Pena Literasi*, 2(2), 87.
- Sehandi, Yohananes. *Menegenal 25 Teori Sastra*. (2018). Yogyakarta: Ombak.
- Sugiarti. (2017). *Ekologi Budaya dalam Sastra sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik*. Prosiding dari Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENASBASA) di UMM; 397–402.
- Sugiarti (2019). *Literasi Sastra Perspektif Ekologi Budaya*. Prosiding dari Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENASBASA) di UMM ; 1–9.
- Sukmawan, Sony. (2013). Model-model kajian ekokritik sastra. *PENSTRA*, 2 (2).
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1995). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University.